



## PEDADIDAKTIKA: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

### Kajian tentang Komunikasi Orang Tua dalam Pendidikan Seks untuk Anak Sekolah Dasar

Nisa Syarifatul Insiyah<sup>1</sup>, Syarip Hidayat<sup>2</sup>

Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya  
Email: syarifatulinsiyahnisa@student.upi.edu<sup>1</sup>, hidayat@upi.edu<sup>2</sup>

#### Abstract

*Sex education is essential to be delivered for every human being, especially children in elementary school age. Sex education aims to educate children everything related to their sexuality. In order to live a social life with proper understanding based on the knowledge they have learned. By providing sex education to children of elementary school age, it would prevent any possibilities of sexual abuse in the future. In the implementation of sex education for children, especially elementary school children, good communication is required. The communication in sex education must be based on the child's cognitive and psychology development. In this case, the children of elementary school age are on concrete operational stage. The communication utilised is interpersonal communication. It requires an element of openness between the communicant and the communicator in the communication process. Good communication between children and parents strongly supports the success of sex education. The communication utilised must be emphasized on 3 keys aspects, namely in terms of the language use, the openness of the information conveyed, and the personal relation between children and parents. The obstacles that often arise from the implementation of sex education are unclear communication delivered by parents, the inappropriate opinions expressed and discussed openly, the shame to discuss sexuality openly, and the perception that religious education can replace sex education.*

**Keywords:** Sex education, Communication, Children, Parents

#### Abstrak

Pendidikan seks penting diberikan kepada setiap manusia, terutama anak usia Sekolah Dasar. Pendidikan seks bertujuan untuk memberikan anak pemahaman akan segala sesuatu yang berhubungan dengan seksualitas dalam dirinya, agar ia bisa menjalani kehidupan bermasyarakat sesuai dengan pemahaman yang baik dan benar berdasarkan ilmu pengetahuan yang dipelajarinya. Dengan diberikannya pendidikan seks untuk anak usia Sekolah Dasar, hal tersebut akan menjadi sebuah tindakan pencegahan terhadap berbagai kemungkinan terjadinya pelecehan seksual di masa yang akan datang. Dalam penerapan pendidikan seks untuk anak, khususnya anak sekolah Dasar (SD) dibutuhkan komunikasi yang baik. Komunikasi yang dipilih dalam pelaksanaan pendidikan seks harus mempertimbangkan perkembangan kognitif dan psikologis anak. Dalam perkembangan kognitif, anak SD masih yang masih pada tahapan operasional konkret. Komunikasi yang digunakan yaitu komunikasi intrapersonal, komunikasi interpersonal ini membutuhkan unsur keterbukaan antara komunikandan komunikator dalam proses komunikasinya. Komunikasi yang baik antara anak dan orang tua sangat mendukung keberhasilan dari pendidikan seks. Komunikasi yang digunakan harus ditekankan kepada 3 aspek penting, yaitu dari segi bahasa yang digunakan, keterbukaan informasi yang disampaikan, dan kedekatan personal antara anak dan orang tua. Dengan menekankan pendidikan seks pada 3 aspek tersebut, diharapkan dapat meminimalisir kemungkinan hambatan yang ada dalam pelaksanaan pendidikan seks. Hambatan yang sering muncul dari pelaksanaan pendidikan seks yaitu permasalahan komunikasi yang disampaikan oleh orang tua yang kurang jelas, adanya anggapan tidak pantas disampaikan dan dibahas secara terbuka, adanya rasa malu untuk membahas hal seksualitas secara terbuka, dan adanya persepsi bahwa pendidikan agama bisa menggantikan pendidikan seks.

**Kata Kunci:** Pendidikan seks, Komunikasi, Anak, Orang tua

#### PENDAHULUAN

Teknologi dan informasi sudah berkembang secara dinamis dan cepat.

Pesatnya perkembangan teknologi dan informasi tak lepas dari manusia sebagai penggunaannya. Manusia merasakan banyak

sekali keuntungan yang didapatkan dari internet, hingga pada akhirnya perkembangan teknologi akhirnya sudah sampai pada lapisan yang dapat menyentuh segala aspek kehidupan sosial di lingkungan masyarakat (Hakim, Raj, & Prastiwi, 2016; Siahaan, 2015; Rustam, 2017; Chalim & Anwas, 2018).

Pendidikan sebagai jalan utama untuk menyiapkan calon manusia dewasa yang mampu berkehidupan sosial yang baik di lingkungan masyarakat harus bisa menyesuaikan dengan perkembangan teknologi. Pendidikan disampaikan dengan secara utuh, kontekstual dan sesuai dengan perkembangan teknologi dan informasi saat ini.

Internet memang sangat melekat dengan perkembangan teknologi dan informasi yang sangat dekat dengan masyarakat. Internet sebagaimana alat lainnya mempunyai sisi baik dan buruknya masing-masing. Begitupun dengan konten-konten yang terdapat di dalamnya. Untuk anak Sekolah Dasar, alat paling sering yang digunakan dalam mengakses internet adalah *gadget*. Penggunaan *gadget* secara berlebihan memiliki resiko buruk untuk anak, diantaranya adalah menjadikan anak menjadi sosok yang tidak peduli terhadap lingkungan keluarga maupun masyarakat (Ginjar et al., 2018)

Saat ini anak dalam usia sekolah dasar, sudah tak asing lagi dengan penggunaan internet dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan anak untuk menggunakan gadget tentu saja memudahkan mereka untuk menggunakan internet dalam melakukan kegiatannya sehari-hari, mulai dari game online, video dari youtube maupun melakukan pencarian lain yang sekiranya menarik untuknya.

Kemampuan anak untuk mengakses internet, dapat meningkatkan kemungkinan anak untuk terpapar konten tentang seks. Dengan terpaparnya anak dengan konten seks tersebut dapat memicu munculnya perilaku penyimpangan-penyimpangan seks pada anak. Anak pada usia SD masih mempunyai rasa ingin tahu dan ingin mencoba yang sangat besar. Karena memang karakteristik anak pada usia sd diantaranya adalah senang melakukan aktivitas dan praktik terhadap secara langsung terhadap hal yang ia dapatkan. (Burhaein, 2017)

Selain dari internet, anak juga sangat rentan terhadap berbagai penyimpangan seks yang ada di lingkungan sekitarnya, misalnya seperti perbincangan antar orang dewasa yang sedang membicarakan tentang seks, adanya perubahan hormon, dan kebiasaan mengintip orang lain.

Menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak Indonesia (2007) mengungkapkan bahwa perilaku remaja yang melakukan

hubungan seks pranikah cenderung meningkat dan sebanyak 93,7% anak SMP dan SMU mengaku pernah melakukan ciuman, *petting*, dan oral sex, sebanyak 62,7% anak SMP mengaku sudah tidak perawan. Sebanyak 21,2% remaja SMA mengaku pernah melakukan aborsi dan 97% anak SMP dan SMA mengaku suka menonton film porno (BKKBN, 2010). Hasil Survei KOMNAS perlindungan anak tahun 2008 menunjukkan bahwa pada 33 Provinsi di Indonesia terdapat 62,7% remaja SMP tidak perawan dan terdapat 22,6% remaja yang melakukan seks bebas. Jumlah kejadian seks pranikah dari 500 responden terdapat 370 responden (74%) menyatakan responden pernah berpacaran, bahkan 28 responden (5,6%) menyatakan sudah pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah (Rahmawati, Retno, Soedirham, & Saptandari, 2018).

Besarnya paparan media yang menampilkan pesan yang berkaitan dengan seksualitas secara tidak langsung berpengaruh pada munculnya hal-hal negatif dalam diri anak. Seperti yang diungkapkan Diana dan xxx paparan media yang mengandung unsur seksualitas memicu anak bertindak seksual abusif, kecanduan, dan kerusakan otak (Diana, 2018; Rachmaniar, Prihandini, & Preciosa Alnashava Janitra, 2017). Dengan demikian, orang tua berkewajiban melakukan pengawasan,

pencegahan dan pendidikan terhadap anaknya. Pengawasan dan pencegahan ini dilakukan diantaranya dengan cara pembatasan penggunaan gadget untuk anak. Sedangkan pendidikan yang dilakukan yaitu pendidikan seks.

Pendidikan seks menurut (Kurnia & Tjandra, 2012; Luluk, 2015) dalam (Justicia, 2016) merupakan pendidikan yang berkaitan dengan proses penyampaian informasi dan pembentukan sikap mengenai seks atau jenis kelamin, identitas jenis kelamin, relasi-antar jenis kelamin dan keintiman yang lebih kepada kedekatan.

Berbeda dengan pendidikan seks untuk remaja, maka pendidikan seks pada anak tidak mengajarkan mengenai perilaku seksual orang dewasa tapi membahas seputar perbedaan fungsi anatomi tubuh laki-laki dan perempuan (Justicia, 2016). Pendidikan seks untuk anak dimulai dengan cara mengenalkan anak agar mengerti akan keadaan tubuhnya sendiri, keluarganya, lingkungannya, perbedaan gender dan persiapan menuju masa pubertas (Panjaitan, Djuanda, & Hanifah, 2015).

Dalam proses pendidikan seks oleh orang tua, diperlukan komunikasi yang baik, agar anak dapat memahami apa yang diajarkan secara utuh dan menyeluruh. Maka di bawah ini penulis akan menjelaskan tentang "Model Komunikasi Orang Tua dalam Pendidikan Seks".

## PEMBAHASAN

### 1. Pendidikan Seks

#### a. Konsep Pendidikan Seks

Pendidikan seks masih dianggap hal yang tabu bagi sebagian masyarakat, terutama masyarakat di pedesaan. Masih ada anggapan bahwa pendidikan seks tidak pantas diajarkan karena mereka beranggapan pendidikan seks mengajarkan cara berhubungan intim, dimana itu hanya boleh dilakukan oleh orang dewasa saja.

Pendidikan seks merupakan salah satu cara yang dilakukan dalam proses pendidikan untuk membekali para generasi muda untuk menghadapi masalah-masalah kehidupan yang yang berasal dari dorongan seksual. Dengan demikian pendidikan seksual ini bermaksud untuk menerangkan segala hal yang berhubungan dengan seks dan seksualitas dalam bentuk yang wajar (Faswita dan Suarni, 2018).

Menurut Singgih, D. Gunarsa dalam (Wirda Faswita dan Leny Suarni, 2018) menyampaikan bahwa penyampaian materi pendidikan seksual ini idealnya diberikan pertama kali oleh orang tuanya sendiri. Tetapi sayangnya di Indonesia tidak semua orang tua mau terbuka terhadap anak di dalam membicarakan permasalahan seksual.

Tujuan pendidikan seksual adalah mendorong keterampilan atau kecakapan, sikap, kecenderungan, perilaku dan refleksi kritis terhadap pengalaman pribadi

(Rahmawati et al., 2018). Selain itu, tujuan pendidikan seks menurut (Amaliyah & Nuqul, 2017) ialah memberikan pengajaran dan pemahaman kepada anak tentang hal-hal yang berkaitan dengan seks, sehingga anak tidak terjerumus ke dalam pergaulan yang tidak sehat dan terhindar dari hal-hal negatif yang timbul akibat perilaku seksual yang keliru.

Pelaksanaan pendidikan seks akan lebih maksimal dimulai sedini mungkin. Hal tersebut bertujuan untuk menghindarkan anak dari potensi bahaya yang mengancam dan mempersiapkan anak untuk menghadapi masalah-masalah seksualitas. Seperti yang dijelaskan oleh (Odek, 2006) dalam (Amaliyah & Nuqul, 2017) Pendidikan seks yang diberikan sejak dini mampu mengurangi potensi risiko yang timbul akibat perilaku seksual, seperti unwanted pregnancy dan penularan penyakit seksual, sehingga membantu meningkatkan kualitas hubungan yang positif pada anak.

Perlunya pendidikan seks bagi setiap individu tidak hanya untuk melindungi diri dari perilaku menyimpang seks, namun juga memberikan pemahaman kepada anak tentang batasan-batasan sebagai seorang laki-laki dan perempuan (Justicia, 2016)

Rahmawati (2012) dalam (Amaliyah & Nuqul, 2017) menjelaskan bahwa anak yang tidak menerima pendidikan seks memiliki risiko untuk melakukan

perilaku seks yang negatif di masa mendatang (remaja). Hal tersebut dikarenakan anak mencari tahu pada sumber yang tidak tepat, sehingga berpotensi mendapatkan pemahaman yang keliru tentang seks yang menyebabkan anak melakukan perilaku menyimpang.

Pendidikan seks di Indonesia sebaiknya tetap dimulai dari rumah. Alasan utamanya karena masalah seks merupakan masalah yang sangat pribadi. Namun disisi lain banyak orang tua yang kurang mampu untuk memenuhi kebutuhan anak-anak remaja mereka. Selain pihak orang tua yang masih belum terbuka tentang seks, sehubungan dengan masih kuatnya berlaku tabu-tabuan sehubungan dengan masalah seks, orang tua juga sering kali kurang paham perihal masalah ini. Pengetahuan yang terbatas itulah yang menyebabkan orang tua kurang dapat berfungsi sebagaimana sumber dalam pendidikan seks (Wirda Faswita dan Leny Suarni, 2018).

Diantara manfaat pendidikan seks, sebagaimana yang dikemukakan oleh Elfrida (Wibowo, 2014) ialah adanya kemungkinan tercegahnya anak atau remaja atau pemuda dari penyimpangan-penyimpangan serta kelainan-kelainan seksual dari aneka bentuk penyakit kelamin yang dapat terjadi akibat adanya hubungan atau kontak kelamin secara ilegal dengan partner yang berganti-ganti (prostitusi).

## **b. Tahapan Pendidikan Seks**

Pelaksanaan pendidikan seks bagi anak tentu saja harus disesuaikan dengan usia anak. Tahapan dalam pendidikan seks ditinjau dari segi usia menurut (Fadli, 2019; KumparanMom, 2018; Tarigan, 2020) adalah sebagai berikut;

### **1. Usia 0-3 tahun**

Pada usia 0-3 tahun anak diperkenalkan bagian-bagian tubuh dengan menggunakan nama yang sebenarnya, dan mengajari anak perilaku yang boleh dilakukan hanya di rumah ataupun di tempat umum.

### **2. Usia 4-5 tahun**

Pada usia 4-5 tahun, anak dikenalkan pada nama-nama bagian tubuh secara lebih detail di bagian internal maupun eksternal, mengenalkan area-area privat dalam tubuhnya, dan menjelaskan perbedaan laki-laki dan perempuan.

### **3. Usia 6-8 tahun**

Pada usia 6-8 tahun, anak dikenalkan dengan masa pubertas serta pentingnya menjaga area privat dalam tubuhnya.

### **4. Usia 9-12 tahun**

Mengenalkan perubahan hal-hal seksual pada dirinya, seperti menstruasi, ejakulasi dan ereksi. Serta mengenalkan perubahan-perubahan bentuk tubuh yang akan ia alami.

Berdasarkan tahapan-tahapan tersebut, maka pendidikan seks pada anak ditekankan pada 2 aspek, yaitu bahasa yang digunakan dan juga jenis komunikasi dua arah sehingga

menimbulkan jalinanan kedekatan antara anak dan orang tua.

## 2. Keluarga dan Orang Tua

Kelurga merupakan lingkungan pertama bagi anak dalam bertumbuh dan berkembang. Dalam keluarga, anak mendapatkan unsur pendidikan pertama. Pendidikan, khususnya pendidikan karakter merupakan hal yang wajib diberikan oleh semua orang tua kepada anaknya, karena jika orang tua hanya membebaskan perkara pendidikan kepada pihak sekolah saja, maka pendidikan tidak akan terbentuk dengan lengkap, karena nilai tersebut lebih relevan dan dekat dengan kehidupan anak dalam keluarga. Menurut Nurhayati (2007) dalam (Rahmawati et al., 2018) bahwa tanggung jawab orang tua tidak hanya mencakup atau terbatas pada kebutuhan materi saja tetapi mencakup seluruh aspek kehidupan anak, termasuk aspek pendidikan seksual karena pendidikan seksual merupakan salah satu pendidikan karakter pada remaja untuk pencegahan seksual pranikah. Selain itu, pengetahuan yang diperoleh dari keluarga khususnya orang tua lebih penting karena keluarga merupakan kunci utama dalam menegakkan sikap dan perilaku anak dalam bermasyarakat.

Menurut data dari KPAI pada tahun 2016, orang tua belum mampu menggunakan metode yang sesuai dengan perkembangan zaman pada saat ini. Selain itu, rendahnya

kesadaran orang tua akan kewajibannya memberikan pendidikan seks dan perlindungan kepada anak berakibat pada meningkatnya kasus penyimpangan seks, seperti sexual abuse (Amaliyah & Nuqul, 2017)

Orang tua harus menyadari kewajibannya dalam mendidika anak. Dalam upaya mendidik, (khususnya dalam pendidikan seks) maka orang tua harus memiliki persiapan berupa pengetahuan dan juga kemampuan dalam menyampaikan pendidikan seks. Pengetahuan orang tua dalam melakukan pendidikan seks mencakup apa saja yang cocok disampaikan oleh orang tua berdasarkan karakteristik anak, baik dilihat dari segi umur, pola pikir, tingkah laku, maupun gender. Kemampuan orang tua dalam menyampaikan pendidikan seks terletak pada bagaimana cara menyampaikan, model apa yang dipilih, serta bahasa apa yang digunakan. Dengan adanya persiapan berupa pengetahuan dan keterampilan yang disiapkan, maka akan meningkatkan kualitas penyampaian pendidikan seks dalam keluarga. Dengan meningkatnya pendidikan seks dalam keluarga, maka akan semakin menekan peluang kemungkinan anak dalam penyimpangan seksual. Seperti yang dikemukakan (Damayanti, Anni, & Mugiarto, 2018) bahwa Pendidikan seks yang tidak baik dalam lingkungan keluarga, memiliki peluang

lebih banyak untuk anak dalam melakukan penyimpangan seks disbanding dengan keluarga yang menerapkan pendidikan seks dengan baik karena anak cenderung belajar dan menuruti terhadap apa yang ia lihat dan dapatkan dalam keluarga sebagai lingkungan terdekatnya.

Selain persiapan yang dilakukan oleh orang tua, ada faktor lain yang mempengaruhi proses pendidikan seks oleh orang tua, yaitu faktor kedekatan antara anak dengan orang tua. Seperti yang dikemukakan oleh (Rahmawati et al., 2018) keberhasilan orang tua dalam menunjang motivasi terletak pada keeratn hubungan antara orang tua dan anak dan yang terpenting bahwa suasana keluarga yang positif bagi motivasi adalah keadaan yang menyebabkan anak atau remaja merasa aman dan damai bila berada di tengah keluarga tersebut. Orang tua dengan anak menggunakan komunikasi interpersonal, dimana komunikasi tersebut menuntut unsur keterbukaan antara anak dan orang tua.

Saat ini, banyak orang tua menyerahkan sepenuhnya pendidikan anaknya pada sekolah, termasuk pendidikan moral etika pergaulan yang memberikan rambu-rambu agar siswa tidak terjerumus dalam perilaku seksual menyimpang. Sementara itu, dengan adanya keterikatan dan batasan kurikulum membuat lembaga pendidikan tidak dapat

memenuhi harapan orangtua (Faswita & Suarni, 2018).

### **Kendala-kendala yang dihadapi Orang Tua**

Dalam penyampaian pendidikan seks yang dilakukan oleh orang tua, maka tak lepas dari berbagai kendala yang muncul, diantaranya;

#### **1. Masalahan Komunikasi Mengenai Seks.**

Orang tua merasa kebingungan dan enggan menyampaikan pendidikan seks kepada remaja. Hal ini menandakan bahwa sosialisasi pendidikan seks antara orang tua dan anak sangatlah kurang. Masalah intensitas komunikasi pendidikan seks yang kurang penulis temui pada hampir semua keluarga di masyarakat Kelurahan Kebondalem. Para orang tua lebih memilih untuk tidak mengkomunikasikan atau membicarakannya. Padahal komunikasi dalam suatu sosialisasi sangatlah penting, sebagaimana menurut Soekanto (2006:60) melalui komunikasi, sikap-sikap dan perasaan-perasaan suatu kelompok manusia atau orang-perorangan dapat diketahui oleh kelompok lain atau orang-orang lain. Hal itu kemudian merupakan bahan untuk menentukan reaksi apa yang dilakukannya. komunikasi merupakan bagian dari syarat interaksi sosial sekaligus aspek penting dalam sosialisasi. Melalui komunikasi individu

dapat menyampaikan maksud atau tujuan yang hendak disampaikan kepada individu yang lain. Melalui komunikasi yang baik, sosialisasi dapat disampaikan secara lancar dan baik pula.

## 2. Anggapan Kurang Pantas

Menurut orang tua, pembicaraan mengenai permasalahan seks menjadi suatu hal yang kurang pantas dibicarakan sekalipun situasi pembicaraannya bersifat pribadi.

## 3. Rasa Malu

Rasa malu timbul karena adanya rasa takut atau kekhawatiran jikalau orang lain akan mengetahui pembicaraan tentang seks yang menurut para orang tua adalah hal yang saru atau kurang sopan. Rasa malu memang sangat menghambat upaya sosialisasi pendidikan seks oleh orang tua kepada anak. Sebab, bagaimanapun juga rasa malu akan mendorong seseorang atau individu maupun kelompok untuk cenderung enggan melaksanakan sesuatu yang dianggapnya memalukan tersebut.

## 4. Anggapan Pendidikan Agama dapat Menggantikan Komunikasi Tentang Pendidikan Seks

Ilmu agama memang seringkali dijadikan oleh individu ataupun kelompok sebagai pegangan atau pedoman hidup untuk menjalani serangkaian situasi dan permasalahan dalam hidupnya. Ilmu agama dianggap sebagai ajaran suci yang

tidak hanya berisi tentang ajaran Ketuhanan tetapi juga berisi tentang pedoman moral yang dianggap dapat menuntun kaumnya dari perilaku yang amoral. Tetapi, ilmu agama saja tampaknya tidak cukup untuk dijadikan pedoman tanpa ilmu-ilmu lain karena dalam faktanya Indonesia sebagai negara Islam terbesar di dunia dari segi jumlah pemeluknya pun nyatanya menurut berita di televisi-televisi merupakan salah satu negara pengakses situs porno terbanyak di dunia (Wibowo, 2014)

## 3. Komunikasi dalam Pendidikan Seks bagi Anak Usia Sekolah Dasar

Komunikasi atau dalam bahasa Inggris disebut dengan *Communication* berasal dari bahasa Latin *Communicatio*, dan bersumber dari kata *Communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna. Jadi manusia yang melakukan komunikasi, misal dengan cara bertatap muka secara langsung atau menggunakan media gadget, akan berlangsung apabila mereka mempunyai pemahaman makna yang sama antara mereka.

Komunikasi antarpribadi atau interpersonal adalah proses pengiriman pesan secara tatap muka antara dua orang atau lebih dalam sebuah kelompok kecil, dimana mereka dapat menerima timbal balik dan reaksi secara langsung yang terjadi

antara pengirim dan penerima pesan. (Liansari, 2017; Wijaya, 2013)

Dalam komunikasi terdapat unsur-unsur komunikasi. Unsur-unsur komunikasi menurut (Cangara, 2008:23) dalam (Wati, 2017), yaitu :

- a. Komunikator. Komunikator merupakan orang yang membuat dan menyampaikan pesan. Biasanya terdiri dari orang maupun dari kelompok.
- b. Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda.
- c. Media yang dimaksud disini ialah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima.
- d. Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber.
- e. Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan.
- f. Tanggapan balik adalah salah satu bentuk daripada pengaruh yang berasal dari penerima.

g. Lingkungan ialah faktor-faktor tertentu yang dapat mempengaruhi jalannya komunikasi.

Dalam komunikasi yang dilakukan oleh manusia sebagai makhluk sosial, terdapat tujuan yang ingin dicapai oleh para pengirim pesan, diantaranya adalah untuk mengubah sikap, mengubah opini/pendapat, mengubah perilaku dan juga mengubah masyarakat.

Selain dari tujuan yang ingin dicapai, ada pula fungsi dari komunikasi meliputi;

1. Menginformasikan (*to Informan*)
2. Mendidik (*to educated*)
3. Menghibur (*to entertain*)
4. Mempengaruhi (*to influence*)

Anak usia Sekolah Dasar berumur di 7-12 tahun, dimana anak pada masa tersebut ada pada tahap perkembangan dimana orang tua harus mulai mengenalkan istilah-istilah pubertas, menjaga area privat dirinya, dan mengenalkan hal-hal seksualitas yang ada pada dirinya. Pelaksanaan komunikasi tersebut harus diimbangi dengan penjelasan yang sesuai dengan tahapan kognitif dan juga faktor psikologis siswa. Pada usia sekolah dasar (7-12 tahun) anak sedang ada dalam tahapan *operational* konkret. Pada tahap ini anak masih belum bisa menerima penjelasan dengan konsep yang abstrak, jadi harus disampaikan selogis mungkin. (Latifa, 2017; Rohmah, 2010)

Anak usia SD berada pada tahapan psikologis yang beragam sesuai dengan usianya, meliputi:

- Anak usia 7 tahun sudah mulai bisa menerima perubahan situasi dengan cepat. Anak sudah merasa khawatir akan dirinya sendiri, sehingga apabila harapannya tidak sesuai dengan kenyataan, akan memungkinkan berdampak buruk bagi psikologisnya.
- Anak usia 8 tahun mengalami sisi emosional yang sangat kompleks dan kepekaan yang sangat tinggi. Ia akan mencoba menyembunyikan apa yang ia rasa apabila hal tersebut dinilai dapat mengecewakan orang lain. Pada saat inilah anak akan mulai mempunyai perasaan percaya diri dan agi yang muncul bergantian.
- Pada usia 9 tahun, anak akan mengalami sisi psikologis dimana perasaan mandiri, bersosial, dan tanggung jawab sedang tumbuh. Ia akan senang sekali ada dalam lingkaran pertemanan yang luas dan diakui di dalamnya.
- Anak usia 10 tahun akan mulai memiliki rasa ketertarikan kepada lawan jenis dan rasa kompetitif yang tinggi. Selain itu, ia akan mulai menjalin kedekatan dengan keluarga dan juga teman yang dirasa mempunyai frekuensi yang sama dengannya.

- Anak usia 11 tahun akan mulai timbul keinginan untuk melanggar aturan, menunjukkan ketertarikan kepada lawan jenis dengan sangat jelas dan mulai memperhatikan keadaan fisiknya.
- Anak usia 12 tahun sudah dalam tahap awal remaja, dimana anak sudah mulai merasakan perubahan emosi yang fluktuatif. Ia akan senang, dan gampang sekali untuk sedih. Selain itu, ia akan mulai menguatkan identitas dirinya kepada orang lain. (Hapsari, 2020)

Berdasarkan tahapan psikologi diatas, orang tua harus bisa menyesuaikan pemberian pendidikan seks sesuai dengan kondisi psikologis dan kognitif siswa.

#### **SIMPULAN**

Komunikasi sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan seks bagi anak. Komunikasi yang digunakan harus mendukung untuk keberlangsungan pendidikan seks bagi anak dengan memperhatikan berbagai aspek pertumbuhan dan perkembangan yang sesuai dengan daya nalar anak. Pada anak usia SD anak berada dalam tahapan perkembangan kognitif operasional konkrit, dan juga aspek psikologis yang disesuaikan dengan kondisi dan usia anak. Selain dari kedua aspek tersebut, aspek-aspek eksternal lain pun harus diperhatikan, missal dengan siapa dia bermain, bagaimana keadaan hatinya dll. Komunikasi yang digunakan

dalam pendidikan seks ini adalah komunikasi antarpribadi. Komunikasi antarpribadi (interpersonal) adalah komunikasi yang menekankan proses komunikasi terhadap kedekatan dan keterbukaan antara anak dan orang tua. Dengan menggunakan komunikasi antarpribadi dapat membuat anak menjadi lebih terbuka dalam pelaksanaan pendidikan seks. Komunikasi dalam pendidikan seks ditekankan kepada 3 aspek, yaitu bahasa yang digunakan, keterbukaan informasi yang disampaikan dan kedekatan yang dijalin antara anak dan orang tua.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah, S., & Nuqul, F. L. (2017). Eksplorasi Persepsi Ibu tentang Pendidikan Seks untuk Anak. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(2), 157–166. <https://doi.org/10.15575/psy.v4i2.1758>
- Burhaein, E. (2017). Aktivitas Fisik Olahraga untuk Pertumbuhan dan Perkembangan Siswa SD. *Indonesian Journal of Primary Education*, 1(1), 51. <https://doi.org/10.17509/ijpe.v1i1.7497>
- Chalim, S., & Anwas, E. O. M. (2018). Peran Orangtua dan Guru dalam Membangun Internet sebagai Sumber Pembelajaran. *Jurnal Penyuluhan*, 14(1), 33–42. <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v14i1.19558>
- Damayanti, M., Anni, C. T., & Mugiarto, H. (2018). Layanan Informasi dengan Media Gambar untuk Meningkatkan Pemahaman Sex Edukation Siswa. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 7(1). Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk/article/view/17879>
- Fadli, R. (2019). Usia yang Tepat untuk Mulai Pendidikan Seks pada Anak. Retrieved from Halodoc website: <https://www.halodoc.com/usia-yang-tepat-untuk-mulai-pendidikan-seks-pada-anak>
- GINANJAR, G. G., KOSASIH, ELAN. (2018). Penggunaan Gadget dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Sekolah Dasar. *Pedadidaktika*, 5(2) hlm 372-379
- HAKIM, S. N., RAJ, A. A., & PRASTIWI, D. F. C. (2016). Remaja dan internet. *Prosiding SEMNAS Penguatan Individu Di Era Revolusi Informasi*, (2008), 311–319. Retrieved from [https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/9290/Siti Nurina Hakim.pdf?sequence=1&isAllowed=y](https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/9290/Siti%20Nurina%20Hakim.pdf?sequence=1&isAllowed=y)
- HANUM, F. (2015). Pendidikan Seks Terhadap Wanita Menurut Tradisi Jawa Di Pedesaan. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 12(2), 31–50.
- HAPSARI, A. (2020). Tahap-tahap Perkembangan Psikologi Anak Usia Sekolah. [Online]. Diakses dari <https://www.google.com/amp/s/helloshat.com/parenting/kesehatan-anak/perkembangan-psikologi-anak/%3famp>
- JUSTICIA, R. (2016). *Risty Justicia, 2016 PANDANGAN ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN SEKS ANAK USIA DINI Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu*. 1–9.
- KUMPARANMOM. (2018). Moms, Ini Tahapan Pendidikan Seks Sesuai Usia Anak. Retrieved from Kumparan website: <https://kumparan.com/kumparanmom/moms-ini-tahapan-pendidikan-seks-sesuai-usia-anak-1535344859068143116>

- Latifa, U. (2019). Aspek Perkembangan pada Anak Sekolah Dasar: Masalah dan Perkembangannya. *Academica*, 1(2).
- Liansari, V. (2017). *Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak Usia Dini dengan Speech Delay di TK Aisyah Rewwin Waru Vevy Liansari ( Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Muhammadiyah Sidoarjo Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana p. 5(2), 159–164.*
- Nurhadi, Z. F., & Kurniawan, A. W. (2017). Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran dan Penelitian-ISSN: 2461-0836 2017 KAJIAN TENTANG EFEKTIVITAS PESAN DALAM KOMUNIKASI. *Jurnal Komunikasi*, (1), 90–95.
- Panjaitan, R. L., Djuanda, D., & Hanifah, N. (2015). Persepsi Guru Mengenai Sex Education Di Sekolah Dasar Kelas Vi. *Mimbar Sekolah Dasar*, 2(2), 224–233. <https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v2i2.1332>
- Rachmaniar, Prihandini, P., & Preciosa Alnashava Janitra. (2017). Menangkal Cyberporn: Membahas Add Ons dan Aplikasi Antipornografi. *Jurnal Komunikasi Global*, 7, 1–11.
- Rahmawati, I., Retno, D. S., Soedirham, O., & Saptandari, P. (2018). Confirmatory Factor Analyses of Adolescent Education Character by Families/Parents In Premarital Sexual Prevention In Jember, Indonesia. *NurseLine Journal*, 3(2), 89. <https://doi.org/10.19184/nlj.v3i2.8694>
- Rohmah, E. Y. (2010). PERKEMBANGAN PSIKOLOGIS ANAK MI/SD: STUDI ATAS DAMPAK KEPERGIAN IBU SEBAGAI TKW KE LUAR NEGERI. *KODIFIKASIA Jurnal Penelitian Keagamaan dan Sosial-Budaya*, 4(1).
- Rustam, M. (2017). Internet dan Penggunaannya (Survei di Kalangan Masyarakat Kabupaten Takalar Provinsi Sulawesi Selatan ). *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 21(1), 13–24.
- Siahaan, L. J. (2015). Penelitian Perilaku Pengguna Internet Pada Desa Pinter Hasil Pembangunan USO dengan Pendekatan Technology Acceptance Model (TAM) di Provinsi Jawa Tengah. *Buletin Pos Dan Telekomunikasi*, 9(1), 71. <https://doi.org/10.17933/bpostel.2011.090104>
- Tarigan, M. (2020). Intip Proses Ajar Pendidikan Seks Sesuai Usia. Retrieved from Tempo.co website: <https://gaya.tempo.co/read/1123664/in-tip-proses-ajar-pendidikan-seks-sesuai-usia/full&view=ok>
- Wati, F. F. (2017). KEMAMPUAN KOMUNIKASI PERSUASIF PENGELOLA MUSEUM PROVINSI SU- LAWESI TENGAH Fadillah Fidyah Wati. *Jurnal Online Kinesik*, 1 1. 4(1), 81–92.
- Wibowo, R. S. (2014). Fungsi orang tua kepada remaja. *Solidarity*, 3(1), 56–63.
- Wijaya, I. S. (2013). Komunikasi Interpersonal Dan Iklim Komunikasi. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 14, 115–126.
- Wirda Faswita dan Leny Suarni. (2018). Hubungan Pendidikan Seks Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja Putri di SMA Negeri 4 Binjai Tahun 2017. *Jumantik*, 3(2), 28–45.